



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI RUMAH SAKIT TINGKAT II PELAMONIA MAKASSAR

Siti Badria Asikin

²Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

Email : Badria.asikin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RS TK.II Pelamonia Makassar. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan "cross sectional". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara, penelitian ini melibatkan balita dengan jumlah 41 balita yang menderita pneumonia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di RS TK.II Pelamonia Makassar, dengan uji chi-square diperoleh nilai $P=0,000$ lebih kecil dari α (0.05), ada hubungan antara riwayat anggota keluarga yang menderita pneumonia dengan kejadian pneumonia pada balita di RS TK.II Pelamonia Makassar, dengan uji chi-square diperoleh nilai $P=0,000$ lebih kecil dari α (0.05), ada hubungan antara paparan asap rokok dalam keluarga dengan kejadian pneumonia pada balita di RS TK.II Pelamonia Makassar, dengan uji chi-square diperoleh nilai $P=0,001$ lebih kecil dari α (0.05). Sebagai kesimpulan bahwa ada hubungan antara status gizi, riwayat anggota keluarga yang menderita pneumonia dan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di RS TK.II Pelamonia Makassar.

Kata kunci: Status gizi, Riwayat keluarga penderita pneumonia, Paparan asap rokok,

ABSTRACT

This study aims to determine the Fattor Related to Pneumonia in Toddlers in TK.II Pelamonia Hospital in Makassar. The research design used in this study was a descriptive analytic study using a "cross sectional" design. Data collection techniques were carried out using questionnaires, observation and interviews, this study involved toddlers with a number of 41 toddlers suffering from pneumonia. The results showed that, there was a relationship between nutritional status and the incidence of pneumonia in infants in TK.II Pelamonia Makassar Hospital, with the chi-square test obtained P value = 0,000 smaller than α (0.05), there was a relationship between the history of family members suffering from pneumonia with the incidence of pneumonia in infants in TK.II Pelamonia Hospital Makassar, with the chi-square test obtained P value = 0,000 is smaller than α (0.05), there is a relationship between exposure to cigarette smoke in families with the incidence of pneumonia in infants in TK.II Pelamonia Hospital Makassar, with the chi-square test obtained P value = 0.001 is smaller than α (0.05). In conclusion that there is a relationship between nutritional status, the history of family members suffering from pneumonia and exposure to cigarette smoke with the incidence of pneumonia in infants in TK.II Pelamonia Hospital Makassar,

Keywords: Nutritional Status, Family History of Pneumonia, Exposure to Cigarette Smoke

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, dan menjadi penyebab kematian nomor tiga di Indonesia setelah kardiovaskuler dan tuberkulosis. Tingginya kejadian pneumonia terutama menyerang kelompok usia bayi dan balita (Kartasasmita, 2014)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia, baik dinegara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya pneumonia atau bronkopneumonia, terutama pada bayi dan anak balita. (Heriyana, 2013).

Gejala yang sering terlihat pada anak yang menderita pneumonia adalah demam, batuk, kesulitan bernafas, terlihat adanya retraksi interkostal, nyeri dada, penurunan bunyi nafas, pernafasan cuping hidung, sianosis, batuk kering kemudian berlanjut ke batuk produktif dengan adanya ronkhi basah, frekuensi nafas > 50 kali per menit (Marni, 2014). Pada pemeriksaan kardiovaskuler akan didapatkan gejala takikardi dan pada pemeriksaan neurologis terdapat nyeri kepala, gelisah, susah tidur. (Heriyana, 2013).

Oleh karena kejadian pneumonia merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan dan angka kematian yang cukup tinggi, maka perlu penanganan yang terpadu, terarah yang ditujukan pada perbaikan mutu lingkungan atau keadaan perumahan serta pentalaksanaan penderita pada puskesmas/rumah sakit tetapi yang paling penting adalah pengawasan terhadap faktor-faktor resiko penularan pneumonia yaitu kondisi sekitar rumah dan keadaan lingkungan. (Madiana, 2013).

Pneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan dan penyumbang terbesar penyebab kematian anak usia di bawah lima tahun (anak balita). Pneumonia disebut sebagai pembunuh nomer satu di dunia karena hampir satu dari lima anak balita meninggal dan lebih dari 2 juta anak di Negara berkembang meninggal setiap tahunnya. Pneumonia di negara berkembang disebut penyakit yang terabaikan (the neglected disease) atau penyakit yang terlupakan (the forgotten disease) karena begitu banyak anak yang meninggal karena pneumonia tetapi sangat sedikit perhatian yang diberikan terhadap masalah pneumonia (Madiana, 2013).

Strategi untuk penatalaksanaan kasus (case- management) dalam rangka menurunkan kematian yang disebabkan oleh

penyakit yang berhubungan dengan pneumonia telah dilakukan oleh WHO sejak 1980an. Pedoman kemudian dikembangkan dan diintegrasikan ke program Integrasi Tatalaksana Balita Sakit (Integrated Management of Childhood Illness/IMCI), yang juga memasukkan pedoman untuk pelayanan kesehatan primer dan tatalaksana kasus di rumah sakit. Program ini telah terlaksana lebih dari 25 tahun tetapi angka kematian anak karena pneumonia masih tinggi. Hal ini merupakan tantangan untuk semua pihak, terutama dalam usaha mencapai tujuan Millennium Development Goals (MDG's) nomor empat, yaitu menurunkan kematian anak (balita) sebesar dua pertiga diantara tahun 1990 dan 2015 (Kartasasmita, 2014).

Penatalaksanaan penderita pneumonia diharapkan dapat dilakukan di Puskesmas dan rumah sakit, sehingga dapat menurunkan angka kematian akibat pneumonia. Untuk pencapain hal tersebut, maka perlu adanya pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja petugas promosi kesehatan khususnya pneumonia terutama pada anak balita. (Kartasasmita, 2014).

Menurut WHO (World Health Organization) angka kematian balita pada tahun 2013 masih tinggi mencapai 6,3 juta

jiwa. Kematian balita tertinggi terjadi di negara berkembang sebanyak 92% atau 29.000 balita/hari. Kematian balita sebagian besar disebabkan oleh penyakit menular seperti pneumonia (15 %), diare (9%) dan malaria (7%) (WHO, 2013).

Menurut The United Nations Children's Fund (UNICEF) mayoritas pneumonia terjadi di negara Afrika dan Asia Tenggara yang menyumbang hampir seperlima kematian anak di dunia dan \pm 2 juta anak balita meninggal setiap tahun (UNICEF, 2004). Hampir semua kematian akibat pneumonia sekitar 80-90% menyebabkan kematian khususnya pada balita. Di Indonesia pneumonia berada di peringkat 10 penyakit terbesar setiap tahunnya sebagai penyebab kematian bayi dan balita (Depkes RI, 2013).

Kejadian pneumonia di Indonesia pada balita diperkirakan 10%-20% per tahun dengan angka kematian 6 per 1000 kelahiran hidup. Kejadian tertinggi pneumonia balita terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan. Prevalensi nasional penyakit pneumonia yaitu sebesar 25% dan terjadi peningkatan prevalensi pneumonia pada tahun 2007 yaitu sebesar 11,2%, pada tahun 2010 sebesar 17,5%, dan pada tahun

2013 sebesar 18,5%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia, target estimasi penemuan penderita pneumonia pada Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2010-2014, target cakupan penemuan kasus pneumonia balita ditetapkan menjadi 60% (Risikesdas, 2013).

Menurut data yang diperoleh melalui profil Kesehatan Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015 tercatat jumlah kasus pneumonia sebanyak 42.563 penderita, dengan jumlah balita yang terkena pneumonia 14.576 balita dan yang tertangani hampir seluruh jumlah balita yang terkena pneumonia dengan jumlah presentase 99,86%. (Profil Dinkes Sulawesi Selatan 2015).

Dari data rekam medik RS Tingkat II Pelamonia tahun 2016 kasus pneumonia sebanyak 125 kasus, pada tahun 2017 turun menjadi 93 kasus, sedangkan pada tahun 2018 yang dihitung dari bulan Januari sampai April tercatat menjadi 72 kasus. (RS Tingkat II Pelamonia, 2018).

Dari data awal yang telah diperoleh pada RS Tingkat II Pelamonia Kota Makassar, pneumonia menduduki peringkat pertama penyakit terbanyak yang diderita oleh balita maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia

Pada Balita Di RS Tingkat II Pelamonia Kota Makassar. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pengambilan keputusan oleh pemerintah setempat dalam melakukan program kebijakan dan penanggulangan pneumonia dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan "*cross sectional*" untuk melihat faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di RS Tingkat II Pelamonia Kota Makassar. Dimana subjek penelitian dan pengukuran status karakter atau variabel subjek diukur menurut keadaan atau statusnya secara simultan dalam suatu sampel populasi yang representatif atau memberi kesempatan pada peneliti untuk melakukan analisis deskriptif dari variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin.

Karakteristik Responden	f	%
--------------------------------	----------	----------

Umur (tahun)		
1 - 2	9	22,0
3 - 4	21	51,2
> 5	11	26,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	56,1
Perempuan	18	43,9

Dari tabel 1 diketahui bahwa umur responden dominasi berusia 3 - 4 tahun sebanyak 21 orang (51,2%), jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki sebanyak 23 orang (56,1%).

Tabel 2. Analisis Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Rumah Sakit TK.II PelamoniaMakassar.

Status Gizi	Total P value					
	Pneumonia pada balita		Berat Ringan			
	n	%	n	%	n	%
Baik	15	36,6	11	36,8	26	63,4
Kurang	0,000					
	11	26,8	4	9,8	15	36,6
Total	26	63,4	15	36,6	41	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan balita yang memiliki status gizi baik sebanyak 26 balita (63,4%), dimana jumlah balita yang

menderita pneumonia berat dengan status gizi baik sebanyak 15 balita (36,6%) dan jumlah balita yang menderita pneumonia ringan dengan status gizi baik sebanyak 11 balita (26,8%). Sedangkan balita yang memiliki status gizi kurang baik sebanyak 15 balita (36,6%), dimana jumlah balita yang menderita pneumonia berat dengan status gizi kurang baik sebanyak 11 balita (26,4%) dan jumlah balita yang menderita pneumonia ringan dengan status gizi kurang baik sebanyak 4 balita (9,8%).

Berdasarkan uji chi-square diperoleh nilai $P=0,000$ lebih kecil dari $\alpha (0.05)$ dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita Di RS Tingkat II Pelamonia Makassar

PEMBAHASAN

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak (Supariasa, 2013).

Hasil univariat diperoleh pengukuran status gizi balita dimana dari 41 responden

dengan status gizi yang baik sebanyak 26 orang (63,4%), dan responden dengan status gizi yang kurang baik sebanyak 15 orang (36,6%).

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit TK.II Pelamonia Makassar menunjukkan bahwa hasil analisa hubungan status gizi dengan pneumoni pada balita, dimana jumlah balita dengan status gizi baik dan menderita pneumonia berat sebanyak 15 balita (36,6%) dan sebagian balita dengan status gizi baik tetapi menderita pneumonia ringan sebanyak 11 balita (26,8%). Dengan demikian secara persentase balita dengan status gizi baik tetapi masih menderita pneumonia berat, hal ini di sebabkan tingkat kekambuhan dari penyakit tersebut masih meningkat walaupun pemenuhan gizinya terjaga. Kondisi seperti ini bisa dilakukan dengan terapi obat-obatan untuk menurunkan tingkat kekambuhannya. Meskipun ada status gizi balita baik dan masih menderita pneumonia ringan, hal ini di sebabkan adanya penurunan sistem imun balita, kondisi balita seperti ini bisa berangsur sembuh bila sistem imunnya masih menahan penyakit dari luar penyebab pneumonia. Sedangkan balita dengan status gizi kurang baik dan menderita pneumonia berat sebanyak 11 balita (26,4%) dan jumlah balita dengan status gizi kurang baik tetapi menderita

pneumonia ringan sebanyak 4 balita (9,8%). Dengan demikian secara persentase balita dengan status gizi kurang baik dan menderita pneumonia berat, hal ini di sebabkan gizi balita tidak terpenuhi dengan baik, kondisi seperti kebanyakan kita temui pada keluarga yang memiliki ekonomi terbatas. Bahkan ada status gizi balita yang kurang baik dan masih menderita pneumonia ringan, hal ini di sebabkan adanya peningkatan sistem imun cukup yang di peroleh dari dari asupan makanan yang di berikan sehingga terjadi reaksi kerja imun untuk merubah status penyakit tersebut menjadi berat. Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P=0,000$ lebih kecil dari α (0.05) dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita Di RS Tingkat II Pelamonia Makassar.

Pada penelitian Domili et al di tahun 2013, terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita. Balita cenderung tidak memiliki nafsu makan sehingga berdampak pada kurang gizi dan malnutrisi. Hubungan bermakna antara status gizi dengan klasifikasi pneumonia didapatkan juga pada penelitian penurunan imunitas tersebut disebabkan oleh menurunnya aktivitas leukosit untuk memfagosit maupun membunuh kuman.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sumarno, 2012, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan pneumonia pada balita (13-59 bulan) di RS. Dr. M. Djamil, dengan hasil $p = 0,001$. Sebagian besar balita penderita pneumonia berat bergizi kurang dan buruk.

Balita dengan gizi yang baik adalah terpenuhinya semua komponen zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Dan balita dengan gizi yang kurang baik dalam penelitian ini adalah kondisi tidak seimbangan hingga ke tingkat yang berat dan disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama.

Pneumonia ringan ditandai adanya gejala seperti batuk dengan ekspirasi, demam, nyeri dan kelemahan tubuh secara keseluruhan. Pneumonia berat ditandai dengan demam tinggi kelas tinggi dengan menggigil, sulit bernafas sedikit pun, susah bernapas, hemoptisis (darah dalam dahak), kemacetan dada, nyeri di dada saat bernafas dan sianosis (perubahan warna kebiru-biruan pada kulit karena kekurangan dari hemoglobin beroksigen). Pneumonia berat juga akan menyebabkan peningkatan laju

pernafasan karena ada pernapasan dangkal dan pendek.

Status gizi yang kurang dan buruk dapat menyebabkan gangguan system imun. Sel-sel yang terdapat dalam system imun terdapat pada jaringan dan organ yang spesifik yaitu jaringan limfoid sebagai jaringan imun. Timus adalah salah satu organ limfoid primer. Sel T yang diproduksi oleh timus pada balita, sangat berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh dari benda asing.

Asumsi peneliti bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan kejadian pneumonia, hal tersebut diharapkan orang tua agar selalu memperhatikan pemberian nutrisi yang cukup dan baik pada balita untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, perkembangan serta pertahanan tubuh, sehingga balita tidak mudah terkena infeksi. Orang tua yang memiliki balita sebaiknya harus mengurangi faktor risiko pneumonia sehingga angka pneumonia balita di Indonesia dapat menurun. Sebaiknya ada penelitian lanjutan untuk memperdalam lagi faktor risiko lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian

pneumonia pada balita Di RS Tingkat II Pelamonia Makassar, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status gizi dalam kategori baik sebanyak 26 63,4% atau sebanyak 26 balita dari 41 responden

Diharapkan peneliti berikutnya melanjutkan penelitian ini dengan pemberian intervensi berupa penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan Pneumonia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI, 2010.
Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita dalam Pelita IV. Jakarta; Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI, 2013. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta.
- Heriyana, 2013. Hubungan Sanitasi Rumah dengan kejadian ISPA dan Pneumonia. Jurnal Kesehatan Lingkungan, (On line), Vol 2, No. 1
- Kartasmita, 2014. Morbiditas dan Faktor Resiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut ISPA Pada Balita Bandung.
- Madiana, 2013. Ilmu Kesehatan Anak edisi 15 Vol 2 Jakarta ;Buku

- Kedokteran EGC Moehji, 2014. Keperawatan
- Muscari, 2012. Panduan Belajar Keperawatan Pediatrik edisi 3: Jakarta; EGC
- Riskesdas, 2013. Data statistik kesehatan dasar. Jakarta
- Supariasa, 2013, Status Gizi; Buku Kedokteran : Jakarta, EGC.
- WHO 2013. Penanganan ISPA pada Anak di Rumah Sakit